

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Denovis (2019) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan prosedur penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BEI dan ICMD terhadap perusahaan sektor pertambangan tahun 2010-2014. Diolah dengan purposive sampling untuk menguji tingkat normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dengan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Y), leverage (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Y) dan ukuran perusahaan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Y).

Penelitian Lidiawati (2016) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan prosedur menggunakan data yang berasal dari website BEI www.idx.co.id dengan pemilihan purposive sampling perusahaan property and real estate di Indonesia selama periode 2011-2014 pemilihan sampel purposive sampling. Selanjutnya setelah data telah terkumpul, diolah menggunakan SPSS 16 untuk menguji data yang terdiri atas uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas) dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini bahwa kualitas audit (X1), kepemilikan institusional (X3) dan leverage (X5) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan komite audit (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Dwiharyadi (2017) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan prosedur penelitian ini menggunakan data panel perusahaan nonkeuangan yang tersedia di Datastream dan profil perusahaan yang tersedia di Eikon. Kemudian diuji dengan metode Panel EGLS (Cross-Section Random Effects). Hasil penelitian ini menemukan bahwa anggota komite audit dan anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi atau keahlian keuangan berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Lestari dan Murtanto (2017) metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Selanjutnya setelah data telah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik analisis data yang terdiri atas uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas) dan uji hipotesis. Hasil penelitian, diketahui bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, efektifitas komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kinerja perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Puri dan Gayatri (2018) Metode penelitian ini ada kuantitatif dengan prosedur pengumpulan data observasi nonpartisipan, teknik pengambilan sampel purposive sampling dan data yang diperoleh dari website BEI www.idx.co.id. Lalu dari data tersebut dilakukan Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik hingga Uji Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian, diketahui bahwa financial distress (XI) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (Y) dan GCG (X2) mampu memoderasi pengaruh financial distress X1) terhadap manajemen laba (Y). Saran dari penelitian ini diharapkan menggunakan metode pengukuran variabel good corporate governance (GCG) yang berbeda dan menambah variabel independent karena peneliti hanya meneliti perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI, bagi perusahaan di Indonesia diharapkan untuk meningkatkan penerapan konsep Good Corporate Governance (GCG) dan bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, sebaiknya tidak hanya melihat dari informasi keuangannya saja. Namun juga tetap melihat aspek non keuangan.

Penelitian Siagan dan Veronica (2018) metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan prosedur pengumpulan data data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa sumber, yaitu Stream Data dan Eikon serta laporan tahunan perusahaan tersedia di resmi situs web Bursa Efek Indonesia. Kemudian data tersebut dianalisis deskriptif yang diolah menjadi analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Yasser dan Mamun (2016) metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan prosedur pengumpulan data diambil dari Australian Stock Exchange (AXS), Bursa Efek Kuala Lumpur (KLSE) dan Bursa Efek Karachi (KSE) di Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang dilanjutkan dengan analisis regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel dependen manajemen laba berhubungan positif signifikan dengan struktur komite audit di Pakistan dan Australia sementara independen komite audit berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba di Malaysia.

Penelitian Salihi dan Jibril (2015) metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan prosedur pengumpulan data melalui situs web bursa efek Nigeria dan berinvestasi di Afrika. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, korelasi pearson dan menggunakan regresi berganda, untuk menganalisis hubungan antara dewan dan komite audit besarnya pada manajemen laba. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran komite audit secara negatif dan signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian dari Ranjabar dan Amanollahi (2018) metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan prosedur menggunakan regresi linier untuk menguji hipotesis dari penelitian dengan menggunakan data panel dari Bursa Efek Teheran selama periode 2010-2015 melalui metode analisis root-one dengan menggunakan tes Dickey – Fuller (AD, Untuk menentukan metode penerapan data gabungan dan diagnosis homogen atau heterogenitasnya, Uji Chow dan statistik F Limmer dan uji Hausman. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, pertumbuhan penjualan tahunan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kerugian perusahaan berpengaruh positif terhadap

manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, pangsa pasar perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan biaya tetap berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Financial Distress

Menurut Arifin (2018) financial distress adalah keadaan dimana aliran kas operasi perusahaan tidak cukup untuk membayarkan kewajiban-kewajiban sekarang dan perusahaan dipaksa untuk melakukan kegiatan korektif atas usahanya.

Pengertian kesulitan keuangan (financial distress) menurut Hanafi (2014) Financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari pada likuiditas jangka pendek sampai insolvable (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk."

Kesulitan keuangan (financial distress) pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2014). Seringkali financial distress disamakan dengan kebangkrutan, padahal financial distress dan kebangkrutan sangat berbeda. Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan. Sedangkan pengertian kebangkrutan menurut Toto (2011) adalah kondisi suatu perusahaan tidak sanggup untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, tetapi terdapat indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenal lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi dari financial distress dapat ditarik kesimpulan bahwa financial distress merupakan suatu masalah keuangan perusahaan, yang melalui beberapa tahapan hingga berakhir kebangkrutan perusahaan, sehingga perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Menghindari segala kemungkinan buruk yang akan terjadi pada perusahaan,

dalam kondisi ini sebaiknya perusahaan segera melakukan langkah sigap untuk memulihkan kondisi perusahaan seperti semula, apabila menunggu hingga memasuki kondisi kebangkrutan maka kemungkinan keberhasilan untuk dapat menyelamatkan perusahaan sangatlah kecil. Oleh karena itu adanya financial distress dapat diprediksi dini dengan melakukan analisis laporan keuangan, analisis arus kas, dan lain sebagainya.

Menurut Arifin (2018) Cara perusahaan mengatasi financial distress ada beberapa cara, antara lain:

1. Menjual aktiva yang sama
2. Merger dengan perusahaan yang lain
3. Mengurangi pengeluaran modal, penelitian dan pengembangan
4. Menerbitkan surat berharga yang baru
5. Negosiasi dengan bank dan para kreditor yang baru
6. Perubahan utang menjadi piutang

Altman's Z-score atau Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Rumus untuk menghitung Nilai Z-Score untuk Model Altman's Z-score yaitu (Tsvetanov, 2015):

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,99X5$$

Keterangan:

X1 = (Modal Kerja)/Total Aset

X2 = Pendapatan yang ditahan/Total Aset

X3 = Pendapatan sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X4 = Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities

X5 = Penjualan/Total Aset

Z = Nilai Z-Score

Nilai cut-off adalah:

$Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori financial distress:

$1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (grey area atau zone of ignorance) atau daerah rawan (tidak dapat ditentukan perusahaan mengalami financial distress atau sehat) dan

$Z > 2,99$ perusahaan sehat.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Zurriyah (2017) menyatakan salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan.

Menurut Lidyawati (2016) Ukuran perusahaan (company size) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan berkaitan dengan besarnya perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berdampak terhadap prospek arus kas dimasa yang akan datang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 Tentang Klasifikasi ukuran Perusahaan:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 Tentang Kriteria Perusahaan:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengendalian saham. Sehingga perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek arus kas dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator atau pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

2.2.3 Komite Audit

Komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor agar tetap independen dari

manajemen. (Arens, 2015).

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit berfungsi mengawasi kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi perusahaan. Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit juga bertugas membantu dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan mengenai kegiatan terkait penelaahan atas informasi keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, efektivitas auditor internal dan eksternal, serta kepatuhan terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku. Untuk menciptakan seluruh komite audit berasal dari pihak independen yang dipilih sesuai dengan kemampuan, serta latar belakang pengalaman dan pendidikannya, serta bebas dari kepentingan pribadi serta tidak memiliki hubungan afiasi dengan pemegang saham utama, maupun Dewan Komisaris dan Direksi.

Syarat pembentukan Komite Audit berdasarkan (Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015):

- a. Komite Audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yaitu satu orang Ketua yang harus berasal dari Komisaris Independen dan 2 anggota lainnya dari pihak eksternal.
- b. Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, serta bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.
- c. Masa tugas anggota Komite Audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya.

Fungsi suatu komite audit secara langsung mempengaruhi auditor independen adalah:

- a. Mencalonkan kantor akuntan public untuk melaksanakan audit tahunan
- b. Mendiskusikan lingkup audit dengan auditor
- c. Mengundang auditor secara langsung untuk mengkomunikasikan masalah-masalah besar yang dijumpai selama pelaksanaan audit
- d. Me-review laporan keuangan dan laporan auditor bersama auditor pada saat penyelesaian penugasan

Menurut Pasal 10 Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
4. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris.
7. menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

8. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

2.2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba melibatkan tindakan yang disengaja yang diambil oleh manajemen untuk memenuhi tujuan laba. Perataan laba adalah bentuk manajemen laba di mana pendapatan dan beban dialihkan antar periode untuk mengurangi fluktuasi laba. Salah satu teknik untuk memperhalus laba adalah dengan mengurangi nilai persediaan dan aset lain dari perusahaan yang diakuisisi pada saat akuisisi, menghasilkan laba yang lebih tinggi ketika aset tersebut kemudian dijual. Perusahaan juga mungkin secara sengaja melebih-lebihkan cadangan persediaan barang usang dan penyisihan piutang ragu-ragu untuk mengkonter laba yang lebih tinggi. (Arens, 2015)

Manajemen laba adalah sebuah trik akuntansi yang digunakan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan secara fleksibilitas yang dimanfaatkan manajer untuk memenuhi target laba, sesuai dengan pemilihan metode yang diperkenankan menurut standar akuntansi. (Hery, 2015)

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggikan atau merendahkan laba perusahaan dengan maksud dan tujuannya. (Supriyono, 2018)

Subramanyam (2017) adalah manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka.”

Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan laba yang diperoleh.

Strategi manajemen laba menurut (Subramayam, 2017):

1. Meningkatkan laba

Salah satu strateginya dengan meningkatkan laba untuk menggambarkan keadaan perusahaan lebih baik, biasanya digunakan dalam beberapa periode. Biasanya perusahaan melaporkan laba sekarang lebih tinggi dari pada laba akrual perusahaan dari manajemen laba yang agresif untuk jangka waktu yang lama. Kemudian perusahaan membalikannya dengan melaporkan dengan biaya satu kali (one-time charge). Biaya ini sering dilaporkan dibawah garis (below the line) yaitu dibawah laba dari lini operasi dilanjutkan pada laporan laba rugi sehingga dipandang kurang relevan.

2. Big Bath

Dengan cara penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode, biasanya periode yang sangat buruk. Kemudian sering digunakan pula untuk peningkatan laba satu tahun lagi dan biasanya tidak dapat dilakukan beruling. Contohnya seperti restrukturasi, tax amnesty dan lain lain.

3. Perataan Laba

Bentuk umum manajemen laba, strategi ini manajer menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasinya. Perataan laba mencakup tidak melaporkan adanya bagian laba pada tahun yang baik melalui pembentukan cadangan atau "bank" laba, dan kemudian laba ini pada tahun yang buruk.

Motivasi manajemen laba menurut (Subramayam, 2017):

1. Insentif Kontrak

Kontrak kompensasi manajerial sering kali memasukan bonus berdasarkan atas laba. Kontak tersebut memiliki batas atas dan batas bawah berarti manajer diberikan bonus apabila laba turun dibawah batas bawah dan tidak dapat memperoleh bonus tambahan ketika laba melebihi batas atas. Ini berarti manajer memiliki insentif untuk menaikkan atau menurunkan laba berdasarkan tingkat laba yang tidak dikelola dalam hubungannya batas atas dan batas bawah.

2. Dampak Harga Saham

Manajer bisa meningkatkan laba untuk mendongkrak harga saham perusahaan secara temporer untuk kejadian seperti merger yang akan datang atau penawaran efek, atau rencana untuk menjual saham atau menggunakan opsi. Tujuannya untuk menurunkan persepsi pasar mengenai resiko dan menurunkan biaya modal. Insentif lainnya terkait manajemen laba adalah untuk memenuhi harapan pasar. Strategi ini sering dilakukan dengan cara yaitu manajer menurunkan harapan pasar melalui pengungkapan sukarela pesimistis (prapengumuman) dan kemudian mengelola kenaikan laba untuk memenuhi harapan pasar.

3. Insentif lain

Laba terkadang digunakan untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari badan pemerintah, seperti regulator antitrust dan IRS. Kemudian perusahaan mungkin menurunkan laba untuk memperoleh bantuan dari pemerintah dengan perubahan manajemen dan biasanya akan menimbulkan big bath.

Mekanisme manajemen laba ini merupakan area peluang untuk memaksimalkan manajemen laba meliputi pengakuan pendapatan, penilaian persediaan, sstimas provisi (penyisihan) seperti beban piutang tak tertagih dan pajak tangguhan, dan biaya satu kali seperti restrukturisasi dan penurunan nilai asset (Subramayam, 2017)

Implikasi Analisis Manajemen Laba

1. Insentif bagi manajemen laba

Laba tidak akan dikelola kecuali jika terdapat insentif untuk mengelolanya. Kemudian analis atau manajer harus mempertimbangkannya.

2. Reputasi dan histori manajemen

Menilai reputasi dan integritas manajemen sangat penting.

3. Pola konsisten

Tujuan manajemen laba adalah untuk mempengaruhi angka baris bawah ringkasan seperti laba atau rasio penting seperti utang terhadap ekuitas atau cakupan Bunga.

4. Peluang manajemen laba

Sifat aktivis bisnis menentukan sejauh mana laba dapat dikelola. Ketika aktivitas bisnis memerlukan penilaian yang cukup untuk menentukan angka laporan keuangan, maka semakin besar peluang yang ada untuk mengelola laba.

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistyanto, 2014):

1. "Bonus Plan Hypothesis

Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan.

2. Debt Covenant Hypothesis

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. Political Cost Hypothesis

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-

undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan”.

Pola Manajemen Laba menurut Scott (2015), mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1. Taking a Bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengalihkan expected future cost ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

2. Income Minimization

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastic dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

3. Income Maximization

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. Income Smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3 Hubungan Antara Variabel

2.3.1 Hubungan antara Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Menurut hasil penelitian Puri dan Gayatri (2018) yakni financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini artinya jika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (financial distress), manajer cenderung akan melakukan manipulasi laba dengan menaikkan atau menurunkan laba. Perusahaan yang mengalami financial distress akan segera mengambil tindakan untuk merespon kondisi tersebut. Perusahaan merespon kondisi kesulitan keuangan dengan melakukan manajemen laba.

Jika semakin besar financial distress yang terjadi maka akan semakin besar manajemen laba. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil financial distress yang terjadi maka akan semakin kecil manajemen laba. Peran utama dalam kelangsungan hidup perusahaan adalah pihak manajemen. Sehingga seringkali pihak manajemen tidak berpikir panjang untuk melakukan tindakan memanipulasi laba guna menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi yang sebelumnya tidak bisa dikendalikan.

2.3.2 Hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga pelaporan laba yang tinggi calon investor akan tertarik untuk menanamkan dananya (Denovis, 2019)

Didukung penelitian Zurriah (2017) komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. tetapi berbeda dari penelitian Lestari dan Murtanto (2017) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.3 Hubungan antara Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris, yang bekerja berfungsi

untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan, dan bertanggungjawab langsung kepada Dewan Komisaris. Komite Audit adalah pihak yang menjadi penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan sehingga Komite Audit dituntut harus independen dalam menjalankan tugasnya tersebut.

Didukung oleh penelitian Lidiawati (2016) komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan komite audit dapat menurunkan aktivitas manajemen laba. Semakin independen komite audit maka semakin rendah aktivitas manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Siagan dan Veronica (2018) bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

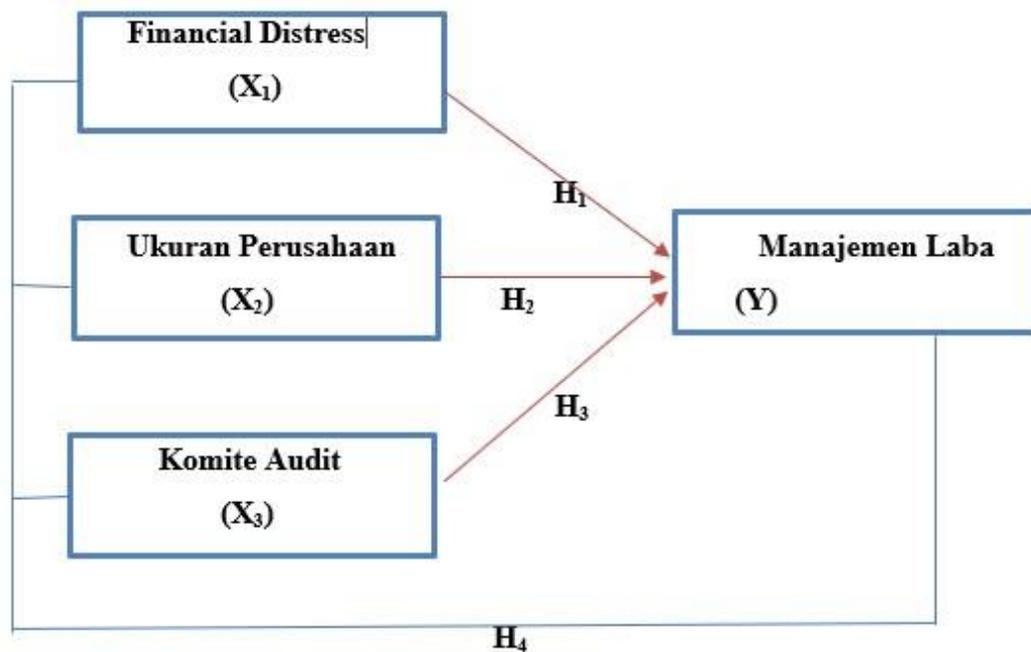
2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mencoba mengemukakan hipotesis yang akan dijadikan acuan dalam memecahkan pokok permasalahan yaitu:

- H₁ : Financial Distress Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba
- H₂ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba
- H₃ : Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba
- H₄ : Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Suatu kerangka konseptual penelitian, penulis menggambarkan secara definitif konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen mempengaruhi variabel dependennya. Maka peneliti menentukan kerangka penelitian/pemikiran yang sesuai sebagai berikut:



Kerangka konseptual penelitian

Gambar 2.1

Keterangan:

- H₁ : Financial Distress Berpengaruh positif Terhadap Manajemen Laba. Hipotesis ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan (Puri dan Gayatri, 2018)
- H₂ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba. Hipotesis ini mengacu pada penelitian (Zurriah, 2017)
- H₃ : Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba mengacu pada penelitian Lidiawati (2016)
- H₄ : Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba